

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ  
Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.  
Redaksi: Th. Surya Awangga, SJ  
B. Melkyor Pando, SJ  
H. Angga Indraswara, SJ  
A.B. Riswanto Putra, SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Slamet Riyadi  
Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Keuangan: Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Iklan: Slamet Riyadi  
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi,  
Sirkulasi, dan  
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
Agustinus Mardiko  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811,  
081802765006,  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00  
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00  
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,  
Yogyakarta, a.n. Sindhunata  
No. 037.0285.110  
BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata  
No. 1952000512



**38** Realitas kemiskinan memang sungguh merupakan suatu tantangan besar yang mesti dihadapi oleh Gereja Keuskupan Agung Merauke, sama seperti keuskupan-keuskupan lainnya di tanah Papua.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Tije ... 2

SAJIAN UTAMA / G. Bambang Nugroho, FIC  
Karya Kerasulan Pendidikan dalam Dunia Global ... 4

SAJIAN UTAMA / P. Bambang Irawan, SJ  
Reorientasi Karya pada Zaman yang Terus Berubah ... 8

SAJIAN UTAMA / Yustinus Haryanto  
Pendidikan Terpadu Berbasis Kearifan Lokal ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Benny Beatus Wetty, SJ  
Beringin untuk Kehidupan:  
Berliturgi *a la* Paroki Baturetno ... 15

BAGI RASA / H. Angga Indraswara, SJ  
Sehati dan Seperasaan dengan Kaum Muda ... 18

SABDA YANG HIDUP / Dirga Primawan, SJ  
Dan Yesus pun Membalas ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Refleksi Karya Kongregasi ... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ  
*Amoris Laetitia*: Merayakan Kasih dalam Keluarga ... 28

LEMBAR PASTOR / Murti Hadi Wijayanto, SJ  
Gereja Saint Ignace:  
Antara Liturgi, Keindahan, dan Mode - Bagian II ... 31

RUANG DOA / Michael Reskiantio Pabubung  
Kerahiman Allah dalam Doa ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Ayustus Eroz Lim  
Gereja Kaum Miskin di Merauke ... 38

HIDUP BATIN / Melkyor Pando, SJ  
John Henry Newman:  
Sukacita dan Kegembiraan Orang Kristiani ... 41

REMAH-REMAH / Nicolaus Heru Andrianto  
Gusur Bikin Gusar ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juli 2016 adalah "Laikalisasi dan Inkardinasi" dan Agustus 2016 adalah "Religius dan Keluarga".



# Reorientasi Karya pada Zaman yang Terus Berubah

P. Bambang Irawan, SJ

Berbicara tentang reorientasi karya, ada dua kisah yang menurut saya bisa menjadi jendela untuk memasuki kompleksitas permasalahan ini dan mengapa reorientasi menjadi mendasak untuk dilakukan supaya bisa semakin mengkomunikasikan sukacita Injil pada zaman yang terus berubah.

*PERTAMA*, dalam sebuah konferensi tentang tantangan pelayanan pastoral yang diselenggarakan oleh sebuah universitas di Amerika Serikat, seorang peserta, sebut saja namanya Rodrigo, menyampaikan keprihatinannya.

Rodrigo merupakan imigran Amerika Latin dan menjadi pemimpin kelompok *Latino/Latina* yang berafiliasi dengan sebuah paroki setempat. Paroki tersebut secara tradisional adalah paroki orang-orang *bule*, berkulit putih. Namun karena perubahan demografi dan penurunan minat orang-orang *bule* Katolik untuk aktif di paroki tersebut, paroki ini malah dipenuhi oleh imigran Amerika Latin dan Asia.

Ada keluhan bahwa Gereja kurang memperhatikan imigran, padahal jumlah imigran meningkat pesat. Kurangnya perhatian itu diwujudkan dari hal yang sangat sederhana dan dianggap biasa oleh kelompok *bule*, yaitu buletin paroki. Buletin paroki yang dibagikan setiap kali Misa hanya berbahasa Inggris, tidak ada penjelasan dalam bahasa Spanyol apalagi Vietnam (kelompok Asia terbanyak di paroki ini).

Para imigran ini masih sangat banyak yang kesulitan untuk berbahasa Inggris. Mereka masih kesulitan untuk menangkap homili romo yang bicara dalam bahasa Inggris yang cepat dan kata-kata teologis yang kurang "akrab" di telinga mereka. Untuk mengurus hal-hal administratif pelayanan sakramental di sekretariat paroki, mereka mengandalkan anak-anak mereka yang bisa berbahasa Inggris karena dididik di Amerika. Rodrigo menggugat, "Apa artinya Gereja bagi kami kalau bahasanya saja tidak kami pahami?"

*Kedua*, sejak tahun 2013, Keuskupan Agung Boston memulai sebuah proyek yang mereka sebut sebagai paroki kolaboratif. Latar

belakang ide paroki kolaboratif ini adalah semakin menurunnya jumlah umat di dalam satu area yang berdekatan. Mempertahankan gereja—dengan biaya yang tinggi—tentu tidak mudah. Namun, jemaat setempat juga tidak bersedia kalau gereja mereka ditutup. Ini terkait ikatan emosional antara jemaat yang masih ada dengan gereja tersebut.

Ikatan emosional itu terbentuk karena, misalnya, di gereja tersebut mereka menikah, membaptis anak, dan mengantarkan anak-anak mereka menerima komuni pertama. Beberapa gereja juga terikat erat dengan identitas kultural dengan jemaat, misalnya gereja dari komunitas Italia atau kelompok Irlandia. Boston adalah kota imigran dan pada waktu itu gereja menjadi ruang bagi kaum imigran untuk mempertahankan identitas kulturalnya, terutama bagi imigran Katolik di antara komunitas Protestan yang tidak selalu *welcome*.

Namun, perubahan demografis menyebabkan gereja-gereja yang terikat dengan identitas kultural ini mulai berubah. Kalau dahulu dalam satu *neighborhood*, bisa terdapat 3 sampai 4 paroki yang berjarak kurang dari 1 mil, sekarang untuk mempertahankan gereja-gereja tersebut untuk tetap hidup menjadi beban yang sangat berat. Pada tahun 1970-an, 70% dari orang yang mengaku Katolik di Boston masih datang ke gereja untuk merayakan Ekaristi mingguan. Pada awal tahun 2012, jumlahnya menurun menjadi 16% dari yang mengaku Katolik. Menurunnya jumlah umat berakibat langsung pada kemampuan finansial masing-masing paroki.





Misa Latin Tradisional yang diselenggarakan komunitas kaum muda Boston.

### Paroki Kolaboratif

Dari pengalaman di atas, diusulkanlah “paroki kolaboratif” untuk menjadi jembatan antara dua kepentingan. Di satu sisi, tetap dibutuhkan pengakuan atas nostalgia kultural sehingga membuat keuskupan tidak menutup gereja-gereja tersebut. Sedangkan di sisi lain, pelayanan pastoral tetap bisa dijalankan dengan sistem tanggung renteng. Satu paroki kolaboratif dipimpin oleh satu imam yang melayani Ekaristi di semua gereja. Paroki-paroki lain disatukan dengan paroki utama dan menjadi sub-paroki kolaboratif. Sub-paroki kolaboratif dipimpin oleh *director of ministry*, bisa awam atau anggota tarekat religius (terutama suster). *Parish council* (dewan paroki) di tiap-tiap sub-paroki masih tetap dipertahankan, namun dibentuk juga *inter-parish council* yang lebih luas yang bisa menjembatani dua paroki yang digabung.

Kardinal Sean O’Malley sebagai Uskup Agung Keuskupan Boston lewat surat gembala yang berjudul *Disciples in Mission* menjabarkan lima gelombang pembentukan paroki kolaboratif tersebut, sehingga dari 288 paroki di keuskupan yang ada pelan-pelan akan terbentuk 133 paroki kolaboratif (lihat <http://disciplesinmission.com>). Salah satu

kunci dalam tahap awal dari proses kolaborasi adalah *training* bagi para pengreksa pastoral untuk menyatukan visi, mengapa perlu strategi pastoral baru yang bersifat kolaboratif untuk menghadapi kenyataan perubahan gereja modern ini. Dalam *training* juga dibahas permasalahan-permasalahan konkret legal prosedural dalam proses penyatuan, terutama pengaturan tentang properti yang dimiliki masing-masing gereja. Boston adalah kota mahal dan properti gereja—apalagi di daerah-daerah komersial—menjadi incaran banyak orang.

Setelah proses *training* dijalankan, tahun 2016 ini Keuskupan mulai masuk pada pembicaraan di level masing-masing paroki kolaboratif untuk menentukan *pastoral plan*. Pada tahap inilah sebenarnya tantangan yang terberat, apalagi kalau dikaitkan dengan kisah Rodrigo pada awal tulisan ini. Penyusunan rancangan pastoral jauh lebih rumit dibandingkan dengan pengaturan properti dan keuangan. Untuk membantu *discernment* masing-masing paroki kolaboratif, Kardinal O’Malley yang kebetulan juga menjadi satu dari delapan kardinal penasihat Paus Fransiskus, mengajak seluruh paroki kolaboratif untuk menerapkan rancangan



pastoral pada dokumen *Evangelii Gaudium*. Paus bertanya, “Sejauh mana dan dalam arti apa rencana pastoral yang sedang disusun dapat mengantarkan jemaat pada pengalaman sukacita injil (*evangelii gaudium*)?”

### Membongkar Pastor-sentrisme

Terdapat pepatah Latin yang berbunyi, “*Tempora muntantur, nos et mutamur in illis* (Waktu terus berubah, dan kita juga diubah di dalamnya).” Ada dua bentuk sikap kita terhadap waktu yang terus berubah. Sikap pertama adalah sikap penolakan untuk melihat perubahan. Walaupun dunia berjalan sedemikian cepat, tetapi sikap dan cara pandang yang digunakan masih *stuck* pada dunia yang lama. Masalah yang fundamental adalah ketidakmampuan para pengreksa pastoral untuk melihat perubahan, membaca tanda-tanda zaman. Mereka masih terjebak dalam ikatan-ikatan kultural yang sempit dan imajinasi para pendahulu mereka yang sudah sangat kedaluwarsa. Perubahan demografi menuntut strategi karya yang baru. Kepongahan untuk terus menggunakan bahasa Inggris di hadapan jemaat yang tidak bisa menguasai sepenuhnya ibarat suatu pernyataan, “*I’m in charge, and you’re not.*”

Sikap kedua yang digulati oleh Keuskupan Boston adalah pilihan untuk terus-menerus mencari model-model baru di hadapan waktu yang terus berjalan demikian cepat. Keuskupan menyadari ada perubahan cukup fundamental dalam kekatolikan di keuskupan tersebut. Katolisitas yang sekarang dihidupi sudah berbeda jauh dengan yang terjadi pascaperang dunia kedua. Perubahan demografi dan makin hilangnya identitas agama menantang Gereja Boston untuk mencari cara-cara baru dalamewartakan sukacita injil.

Pengalaman defisit umat, sumber daya, dan imam menggerakkan Gereja untuk mengedepankan ide kolaborasi. Institusi gerejani di dalam masyarakat yang semakin sekuler tidak akan bisa bertahan kalau masih mempertahankan ego parokialnya, terbenam dalam imajinasi usang yang terikat dengan identitas kultural yang sempit. Hanya yang bisa bahu-membahu, yang berkolaborasi, yang dapat terus maju.

Selain itu, ide gereja kolaboratif menjadikan awam sebagai pusat aktor utama pelayanan pastoral. Memang, ada satu atau dua imam yang menjadi pastor di gereja induk, tetapi paroki lama yang termerger dengan

paroki induk dipercayakan kepada *director of ministry* yang seorang awam atau suster. Kaum awam menjadi ujung tombak bagi pelayanan gerejawi. Ide kolaboratif tidak akan jalan kalau Gereja masih dijalankan dengan sistem pastor-sentris. Dalam paroki kolaboratif, tidak ada istilah “*I’m in charge*” karena “*We are in charge*”.

### Mempertanyakan Kenyamanan, Melihat Peluang

Reorientasi karya bertujuan agar karya-karya yang sudah dimulai oleh pendahulu-pendahulu kita menemukan vitalitas yang baru. Yang tampak megah dan gagah 30 tahun yang lalu, mungkin sekarang sudah terseok-seok kepayahan. Jangan-jangan bahasa yang kita pakai sudah tidak lagi nyambung dengan bahasa orang-orang yang kita layani. Untuk itu, reorientasi karya membutuhkan keberanian untuk terus menerus melihat tanda-tanda zaman.

Itu hanya mungkin terjadi kalau terdapat sikap kerendahan hati untuk melihat perubahan-perubahan faktual yang terjadi di dalam komunitas yang kita layani. Kerendahan hati mensyaratkan keberanian untuk mempertanyakan secara fundamental zona nyaman kita, menyelidiki keyakinan-keyakinan yang dahulu tampaknya manjur tetapi sebenarnya sekarang sudah kedaluwarsa, melihat peluang-peluang baru yang ditawarkan oleh zaman yang terus berlari tunggang-langgang.

Kerendahan hati untuk mencari model-model baru pelayanan, keberanian untuk mereposisi diri mengarah pada satu tujuan, yang disampaikan secara indah oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*, yaitu: *agar tidak ada seorang pun dipisahkan dari sukacita yang telah dimaklumkan oleh Tuhan* (EG 3). Semoga! ♦

**P. Bambang Irawan, SJ**

Dosen Fakultas Teologi,  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta